

e-**MELODI**

MEDIA LAWATAN UMAT GEREJA SANTA ODILIA

EDITORIAL

Pesan Natal 2022 :
*"...pulanglah mereka ke
negerinya melalui jalan lain"*

RUANG PASTORAL

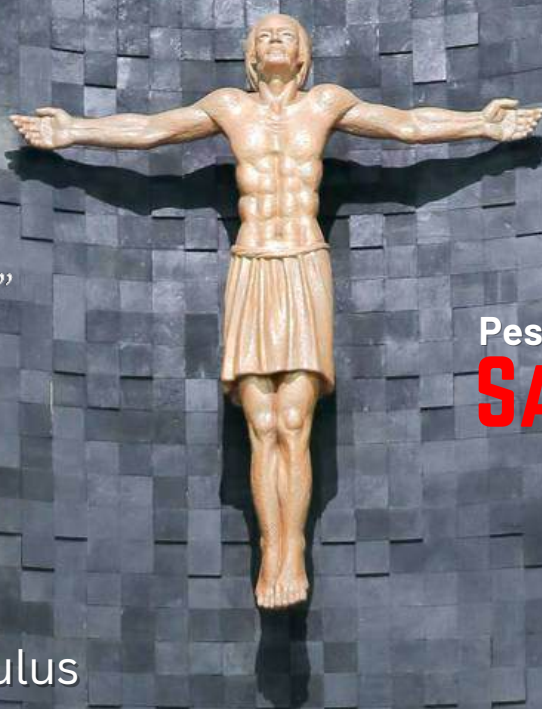
Profil :

Rm. Kornelius Paulus
Bala Koten, SS.CC

Pesta Nama
SANTA ODILIA

INFORIAL

Susunan Dewan
Paroki Periode
2022-2025



LINI MASA

Jepretan KFO
Sepanjang 2022



FOKUS
HUT KE 16 GEREJA ST.ODILIA
Paroki Citra Raya



SCAN ME



PJ Cipta Karya Maju

“ WATER, OIL & COAL “

Technical Supplies & Laboratory Instruments

The Boulevard Ecopolis Blok VE05 No. 41R & 43R

Citra Raya, Mekarbakti - Panongan, Tangerang 15710

Telp. 021 - 229 219 88 (Hunting), Fax. 021 - 229 219 87

Email : cipta.no1@gmail.com / cs@ciptakaryamaju.com

Website : www.ciptakaryamaju.com

Kami mengerjakan :

1. Penjernihan air sistem Ultra Filtration
2. Pemurnian air sistem Reverse Osmosis
3. Penjualan bahan kimia water treatment dan kimia industry
4. Penjualan alat untuk menganalisa kualitas batubara

Ultra Filtration



Reverse Osmosis



Flocculant



Automatic Calorimeter



**Selamat Natal &
Tahun Baru 2023**





Benny Mart

CITRA RAYA



MERRY
**CHRIST
MAS**
— AND —
HAPPY NEW YEAR



Majalah Melodi kembali melawat umat Gereja Santa Odilia, kali ini dalam format barunya yaitu *digital paperless*. Format baru Melodi ini sejalan dengan Ensiklik "Laudato Si" dari Paus Fransiskus yang mengajak kita semua untuk menjaga, dan merawat alam dari kehancuran, salah satunya dengan menerapkan "Go Green". Majalah e-Melodi ini bisa dibaca semua orang, khususnya umat Gereja Santa Odilia yang berjumlah 10 ribu lebih secara gratis melalui website www.parokicitraraya.org ataupun melalui link yang disebar melalui Komsos Lingkungan.

Dalam edisi e-Melodi perdana ini, redaksi menampilkan editorial Pesan Natal 2022 yang dipilih oleh KWI yaitu : "...pulanglah mereka ke negerinya melalui jalan lain."

Kemudian disusul dengan rubrik Ruang Pastoral yang berisi profil Pastor "baru" kita Romo Kornelius Paulus Bala Konten, SS.CC.

Sedangkan Fokus e-Melodi kali ini ialah HUT ke 16 Gereja Santa Odilia Paroki Citra Raya, yang diisi dengan renungan dan pesan dari Romo Richard Matius Bili, SS.CC. Terkait dengan HUT ini, dimuat pula Sejarah dari Santa pelindung gereja kita, Santa Odilia.

Terkait dengan Natal 2022, adapula kisah dari Artaban, si Majus ke empat. Dan masih banyak lagi informasi dan dokumentasi aktivitas gereja sepanjang tahun 2022 yang layak untuk disimak.

Akhir kata, redaksi mengucapkan : "Selamat Natal 2022 dan Selamat Tahun Baru 2023.

Pelindung & Penanggung jawab :

Rm. Felix Supranto, SS.CC
Rm. Richardus Matius Bili, SS.CC
Rm Kornelius Paulus Koten, SS.CC

Pengarah & Penasehat :

Rm. Richardus Matius Bili, SS.CC
Antimus
Daryati

Pemimpin Redaksi :

Franklin Iskandar

Redaktur :

Alexander S. Pranoto

Design Grafis :

Hana

Rio

Alvin

Iklan / Promosi :

Yulia Sudaryati (0813 1471 5563)

Marini Widin (0859 7306 4999)

Brigita Linda (0896 0250 4396)

Production :

Suryo Basuindro

Publishing :

Joe Pranoto Marselo

Laurensius Sheldy Surya P.

Jurnalis :

Intan

Tasya

Fotografi (KFO) :

Andrian Yuliarto, Agustinus Yulianto,

Franklin Iskandar, Gregorius Koko,

Marini Widin, Ricardus Nong Ari, Suryo

Basuindro, Yustinus Onny.

Bendahara :

Ludwina Tias

Bernadet Gita

Sirkulasi :

Komsos Lingkungan

Alamat Redaksi :

Jl. Citra Raya Utama Timur Blok L2 Kav.3,

Ciakar. Kecamatan Panongan

Tangerang - Banten 15710

Telp : 021-59408565

Fax : 021-59408564

Email : komsosodiliacitraraya@gmail.com

Email : santa.odilia@yahoo.co.id

Website : www.parokicitraraya.org





DAFTAR ISI

03 EDITORIAL

Pesan Natal 2022 :

"...pulanglah mereka ke negerinya melalui jalan lain"

07 RUANG PASTORAL

Putra "Permesa" yang dipersembahkan untuk Gereja, profil Romo Kornelius Paulus Bala Konten, SS.CC

09 RENUNGAN

Sebuah Refleksi saat HUT Paroki Citra Raya Gereja Santa Odilia ke 16

11 FOKUS

HUT ke 16 Paroki Citra Raya, Gereja Santa Odolia; 3000 dan 7000

17 SEPUTAR KITA

Seminar Penyembuhan bersama PDPKK Santa Odilia

Kupersembahkan yang Ku Bisa pada-Mu Tuhan - Yayasan Bhakti Luhur

26 LUAPAN HATI

Kisah Natal : Artaban si Majus ke empat

29 SANTO SANTA

Santa Odilia, Pesta Nama 13 Desember

30 INFORIAL

Susunan Dewan Paroki Periode 2022-2025

34 LINI MASA

Jepretan KFO 2022



“...pulanglah mereka ke negerinya melalui jalan lain” (Matius 2:12) Mencoba Memaknai Pesan Natal PGI-KWI Tahun 2022

Konferensi Waligereja Indonesia dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia menerbitkan Pesan Natal Tahun 2022. Pesan Natal tahun ini berjudul, “...pulanglah mereka ke negerinya melalui jalan lain” (Matius 2:12), kebetulan ditahun ini tema diserahkan oleh KWI, sebab secara bergantian biasanya untuk menentukan tema ditentukan secara bergilir antara KWI dan PGI.

Pengalaman orang Majus dari Timur menjadi inspirasi kristiani bagi kita. Dalam perjalanan menemukan Sang Juruselamat, mereka menjumpai kesulitan dan halangan. Panggilan perjumpaan itu membuat mereka terus mencari. Dan setelah menemukan, mereka tidak kembali melalui jalan yang sama sebelumnya melainkan “pulang ke negerinya melalui jalan yang lain”.

Dalam pesan Natal tersebut tersirat bahwa umat Kristen (Katolik dan Protestan) yang tergabung dalam KWI dan PGI sepakat bahwa melalui pesan Natal 2022



yang di ilhami orang-orang bijak dari timur, yang berjalan bersama-sama mencari Yesus mengajak kita untuk berjalan bersama juga, dalam menemukan Dia yang “tinggal diantara kita” (bdk. Yoh 1 : 14) untuk menegakkan Kerajaan Kasih-Nya, sebagai warga bangsa dan warga gereja, meskipun kita bhinneka – berbeda agama, suku, golongan, budaya, kita mesti berjalan bersama agar kebersamaan itu mampu menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan hidup.

Keanekaragaman merupakan anugerah Allah yang harus disyukuri, dirawat, dan dikembangkan. Kebinnekaan yang kita sadari sebagai anugerah Tuhan itu seharusnya mendorong kita

untuk saling bergandengan tangan dalam mewujudkan tata kehidupan bersama yang lebih bermartabat.

Dengan berjalan bersama kita dimampukan untuk “pulih lebih cepat, bangkit lebih kuat”, membangun kembali kehidupan dari keterpurukan dalam berbagai bidang akibat pandemi Covid-19, membangun peradaban kasih ditengah menguatnya tindak kekerasan; merajut kerukunan di tengah merebaknya intoleransi; mempopulerkan budaya jujur di tengah mengguritanya tindak kejahatan korupsi; mengenakan pertobatan ekologis ditengah maraknya kerusakan lingkungan hidup; dan mengembangkan hidup berpolitik yang beretika menjelang pesta demokrasi tahun 2024

Berjalan bersama dapat menghasilkan kekuatan yang luar biasa, oleh karenanya semangat itu perlu ditopang dengan sikap yang saling memahami, menerima, mendengarkan, dan menghargai kawan seperjalanan yaitu seluruh warga bangsa kita. Kita hilangkan berbagai pikiran negatif dan prasangka buruk. Kita kembangkan budaya hidup damai dan bersaudara.

Kasih Allah juga bisa diwartakan dengan kesediaan kita untuk menjadi teman dan sahabat bagi saudara-saudari kita yang menjadi korban pelecehan seksual, peredaran obat-obat terlarang, pemutusan hubungan kerja, diskriminasi, bencana alam, dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya.

Kasih Allah yang hadir dalam peristiwa Natal ini memanggil kita untuk peduli pada sesama yang sedang menderita, karena apa yang kita lakukan untuk saudara-saudari kita yang sedang menderita atau mengalami kehinaan, kita lakukan juga untuk Allah (bdk. Mat. 25:40). Berani berpihak kepada korban juga merupakan

jalan kasih yang perlu kita tempuh saat ini, manakala masih banyak orang yang menjadi penonton saat sesama menderita, atau sengaja menutup mata agar kehidupannya tetap aman dan nyaman. Teladan orang Samaria yang tergerak oleh belas kasih untuk menolong korban perampokan (bdk. Luk.10: 25-37) perlu dihidupkan dan diwujudkan dalam keseharian kita.



Di era digitalisasi yang serba cepat, praktis dan luas penyebarannya, melalui terang Natal kita diajak untuk semakin bijak dan cerdas dalam bermedia sosial, semakin kreatif dalamewartakan kasih, semakin setia dalam memegang nilai-nilai moral dan etika di dunia maya, sehingga kasih Allah semakin terpancar dan damai sejahtera semakin nyata. Jalan –jalan kreatif yang ditawarkan oleh media sosial sudah sepantasnya kita manfaatkan sebagai

sarana pewartaan sehingga mampu menggerakkan banyak orang untuk menjadi duta-duta kasih dan pelopor perdamaian di lingkungan keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Setiap memutuskan pilihan, mengambil sikap serta keterpihakan dalam menentukan pilihan atau golongan, kiranya harus kita libatkan nurani dan iman akan kasih Allah yang telah kita terima.

Kita bisa belajar dengan apa yang diteriakkan Bartimeus anak Timeus, seorang pengemis buta di Yerikho, ketika dia memanggil Yesus. “ Yesus anak Daud, kasihanilah aku !” (bdk. Mrk.10: 47).

Untuk mencermati arti dari sebutan “Yesus anak Daud”, adalah perlu perenungan dan pemahaman yang lebih dalam, serta pengetahuan akan sejarah yang telah terjadi yang bisa kita tilik dari Alkitab Perjanjian lama. Mengapa si buta menyebut Yesus sebagai anak Daud ? bilamana tekanannya adalah apa yang terlihat saat itu, sosok Yesus banyak orang mengenal sebagai anak dari keluarga Nazaret,

yaitu Bunda Maria dan Bapak Yusuf si tukang kayu, bila menganggap keturunan raja yang terkenal bagi bangsa Israel, tentu harusnya adalah raja Salomo, bukan raja Daud yang lebih tepat. Sebab raja Salomo lebih terkenal, lebih bijak dan lebih kaya, dan Israel memperoleh kejayaannya pada masa itu.

Ketika seseorang ada inderanya yang tidak sempurna, maka inderanya yang sempurna/berfungsi akan bisa lebih berfungsi sebagai indera yang lebih dari takaran normalnya, begitu juga dengan si buta dari Yerikho tersebut. Karena dia tidak bisa mengandalkan matanya untuk melihat dunia luar, maka pendengarannya lebih dominan difungsikan. Pasti dia sering mendengarkan kisah-kisah dalam alkitab, juga kisah sejarah dari bangsanya Israel. Bisa jadi dia rajin untuk mendengarkan kotbah-kotbah dari rumah ibadat, sehingga dia mengerti betul kisah, karakter dan pribadi dari raja-raja Israel, dengan perasaan dan nurani yang hakiki, si buta menemukan kasih dan arti belas kasih yang sesungguhnya dari Yesus yang ada kemiripan dengan raja Daud.

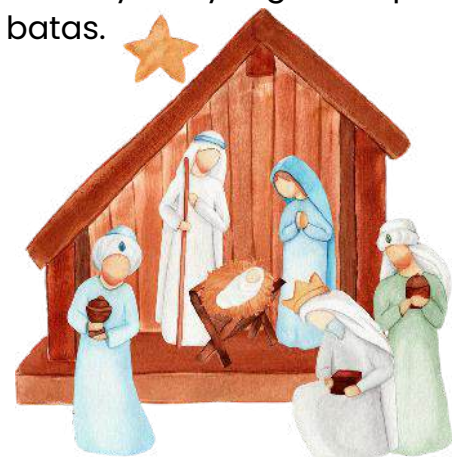


Daud adalah pribadi yang sangat berbeda dengan pribadi-pribadi raja di zamannya, saat itu bila raja memenangkan peperangan sekalipun keberhasilannya adalah buah dari kehendak dan campur tangan Allah, maka yang kalah akan dibunuh dan kota akan dibakar, mungkin maksudnya untuk memusnahkan silsilah/keturunan bangsa yang kalah tersebut, dan itu dianggap sebagai ketaatan pada perintah Allah. Namun sangat berlainan, sekalipun dia berkesempatan untuk membunuh dan meraih kemenangan yang telah diberi kesempatan kepada Allah untuknya, namun belas kasih Daud lebih besar dari apa yang disebut dendam, kemenangan dan segala kekuasaan.

Kisah ini bisa dilihat di Kitab Samuel, Daud tidak ingin membunuh raja Saul yang begitu dendamnya padanya dan selalu ingin membunuh, tetapi Daud

lebih baik menghindar karena dia sadar bahwa raja Saul bagaimanapun adalah raja yang terurapi (bdk 1Sam 24: 1-23), bahkan tetap menghargai dan menghormati sekalipun raja Saul telah wafat akibat kalah dalam peperangan. Juga kisah raja Daud menghindari ketika anaknya Absalom mengadakan makar, Daud lebih baik menghindar. Begitu juga dengan perilaku Daud, sekalipun dia sering melanggar perintah Allah / berbuat dosa, namun dia selalu menyesal dan memohon ampun, serta rela dihukum. (bdk 2 Sam 12:13), ini bisa kita imani sebagai arti sebuah pertobatan.

Karakter ini sangat mirip dengan apa yang dilakukan oleh Yesus, dimana senantiasa menghindari permusuhan, berjiwa pengampun, selalu berbelarasa serta KasihNya yang tanpa batas.



Hal ini yang menjadikan si buta Bartimeus yang merasa berdosa dengan kebutaannya saat itu, merasa pasti Yesus mau mengampuni dan memberi kesembuhan, maka dia menyebut Yesus sebagai anak Daud.

Untuk selanjutnya, pribadi Yesus dengan segala rasa belaskasih dan pengampun serta senantiasa menghindari permusuhan dilanjutkan oleh karakter dan pribadi murid-murid-Nya yaitu para rasul dan pengikut-pengikutnya, bahkan rela mati sebagai martir bilamana untuk mempertahankan kebenaran dan kasih. Sejak saat itu para pengikut Yesus bukanlah sosok yang mengandalkan kekuatan fisik dan kejayaan serta kemewahan duniawi, namun lebih mengutamakan Kasih, Perdamaian, Pengampunan, Pelayanan dan Pengorbanan.

Saat ini kita benar-benar di hadapkan pada kedua sisi karakter tersebut dalam jiwa kita, Apakah sosok raja-raja seperti yang banyak dilakukan di kisah Kitab Perjanjian Lama, atau sosok Yesus yang penuh kasih, pendamai dan pemaaf seperti kisah



di Kitab Perjanjian Baru, Tentu sebagai orang kristiani kita diharapkan lebih mengutamakan kedamaian, kasih, pertobatan, pelayanan dan pengorbanan yang lebih kita utamakan, baik bila saat menghadapi dunia politik, emosi dalam menghadapi berita di dunia maya (tidak mudah terpancing emosi dan potensial menimbulkan permusuhan), dalam komunitas gereja dan sosial lainnya, agar kita bisa meningkatkan derajat kualitas iman kita pada Sang Firman yaitu Yesus Kristus, Allah Penyelamat dunia.

Selamat Natal
25 Desember 2022, dan
Selamat Tahun Baru
1 Januari 2023

Tuhan Memberkati.
(*aspranoto*)



Profil

Nama Lengkap :

Rm. Kornelius Paulus Bala Koten, SSCC

Nama Panggilan : Rm. Nelis

Tanggal Lahir : 01 April 1993

Tempat Lahir : Desa Lamawalang,
Kec. Larantuka, Kab. Flores Timur, NTT.

Ayah : Rofinus Maran Koten (+)

Ibu : Maria Tela Doren

Hobbi : Musik Vokal, Musik Instrumen,
Sepak Bola, Sepak Takraw, Membaca.



Putra “Permese” yang dipersembahkan untuk Gereja

Saya adalah anak keempat dari lima bersaudara. Anak pertama, kedua, dan ketiga adalah perempuan. Orangtua saya menceritakan kepada saya bahwa sebenarnya sejak semula Ayah saya sangat menginginkan kelahiran seorang anak laki-laki. Akan tetapi, sejak kehamilan Ibu saya yang pertama sampai kehamilan yang ketiga, harapan dari Ayah saya untuk lahirnya seorang bayi laki-laki tampaknya sia-sia.

Ayah dan Ibu saya sempat kehilangan harapan untuk bisa memiliki seorang anak laki-laki. Selama enam tahun setelah kelahiran kakak saya yang nomor tiga, Ayah dan Ibu berniat untuk melakukan “Permese” (intensi khusus) kepada Bunda Maria yang

oleh masyarakat Larantuka disebut sebagai “Tuan Ma” (Ibu Tuhan).

Di Larantuka, ada satu tradisi keagamaan yang disebut Prosesi “Semana Santa” kata bahasa Portugis yang berarti “Pekan Suci”. Biasanya terjadi pada Hari Jumat Agung. Pada Hari Jumat Agung setiap tahunnya, umat di Larantuka melakukan prosesi Patung Tuan Ma dan Tuan Meninu (Patung Yesus) untuk mengenangkan wafatnya Yesus Kristus sambil melakukan “permese” (biasanya mempersembahkan lilin untuk satu intensi khusus).





Ayah dan Ibu saya juga melakukan “permesa” dengan intensi untuk mendapatkan seorang anak laki-laki. Ibu saya pernah mengatakan kepada saya bahwa ketika melakukan permesa, beliau selalu bernasir bahwa jika Bunda Maria mengabdikan permohonannya, maka anak laki-laki itu akan dipersembahkan untuk menjadi “Tuan” (Imam). Selama enam tahun, Ibu saya selalu bernasir seperti itu setiap kali melakukan “permesa” di depan patung “Tuan Ma”. Dan pada tahun ketujuh, lahirlah saya. Ayah dan Ibu selalu mengatakan kepada saya bahwa kelahiran saya merupakan berkat “permesa” kepada “Tuan Ma” selama enam tahun. Ibu saya pernah mengatakan begini kepada saya, “No, moe we ana permesa” (No (pangilan untuk anak laki-laki), kamu adalah anak dari doa kepada Bunda Maria”).

Sejak saya duduk di bangku Sekolah Dasar, kedua orangtua saya selalu mengajak saya untuk pergi gereja mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari minggu. Orangtua saya selalu berusaha datang lebih awal agar kami duduk di bangku barisan paling depan. Ketertarikan saya menjadi imam pada waktu itu karena saya melihat seorang imam selalu punya tempat khusus dan pakaian yang khusus pula pada saat misa. Namun, semangat untuk menjadi imam tampak mulai luntur ketika Ayah saya meninggal dunia pada tahun 2006 saat saya masih SMP kelas 2. Melalui dukungan dari Ibu dan kakak-adik saya, saya berusaha untuk menjaga semangat itu. Ketika tamat SMA, saya akhirnya memutuskan untuk bergabung ke Kongregasi SSCC dan mulai menjalani pendidikan untuk tahun pertama di Postulat Bandung.



PERJALANAN IMAM

- 12 Juni 2012 : Masuk Postulat SSCC di Bandung
- 03 Juli 2014 : Kaul Perdana di Novisiat Batam
- 2014-2018 : Studi S1 Filsafat dan Teologi di FTW Kentungan, Yogyakarta
- Juli 2019-Juli 2020 : Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di Paroki St. Damian, Mentawai
- 2020-2021 : Studi Bakaloret dan Program Imam di FTW Kentungan, Yogyakarta.
- 19 Desember 2021 : Kaul Kekal di Biara GTD SSCC Yogyakarta.
- 24 Januari 2022 : Tahbisan Diakoniat di Paroki St. Damian, Batam.
- Januari 2022 – Juli 2022 : Menjalani Masa Diakoniat di Paroki St. Odilia, Citra Raya.
- 27 Juli 2022 : Tahbisan Imam di Paroki St. Paulus, Pulo Brayan, Medan.
- 1 September 2022 : Mulai berkarya di Paroki St. Odilia, Citra Raya.

RENUNGAN

3000 dan 7000

Selamat Ulang Tahun ke:

Gereja St. Odilia

Paroki Citra Raya

16

Setiap perayaan ulang tahun Paroki menjadi momen refleksi yang bagus. "Hidup yang tidak direfleksikan adalah hidup yang tidak berguna" demikian kata Aristoteles. Usia Paroki telah mencapai 16 tahun, apa saja yang patut kita refleksikan?

Mari kita refleksi perjalanan iman dan kehidupan kita sebagai umat paroki. Kemana kita bermuara? Apa yang hendak kita capai? Kehidupan iman seperti apa yang sudah, sedang dan akan kita perjuangkan? Untuk sampai pada permenungan itu kita perlu mengakses "gap" antara dimana kita berada dan kemana kita menuju. Max De Pree, berkata bahwa "Seorang pemimpin harus menyadarkan orang lain akan realitas dan ini merupakan tugas utamanya".

Mengapa penyadaran realitas itu penting? Jika kita hendak bepergian, kita pertama harus tahu kita berada di mana dalam relasinya dengan tempat yang akan kita tuju. Seperti hendak mencoba menemukan sebuah toko dalam sebuah mall, kita akan mencari sebuah map yang menunjukkan "Anda berdiri di sini". Dengan demikian kita lalu menentukan arah langkah kemana kita akan pergi.



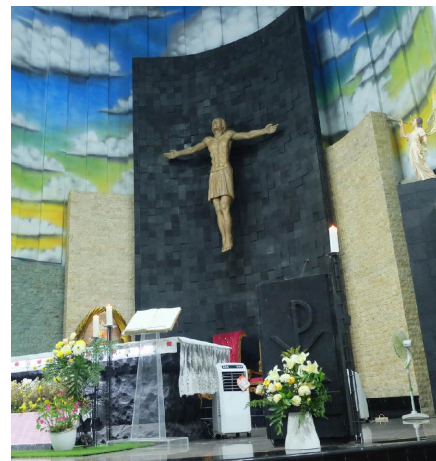
RENUNGAN

16 tahun perjalanan iman umat di Paroki ini tentu telah banyak mewarnai hidup setiap pribadi maupun kelompok atau komunitas. Pandemi dan juga kebiasaan yang berlangsung lama kadang membuat kita berada pada suatu zona "Nyaman". Muncullah istilah "kan biasanya begini, dari dulu begitu" dan sebagainya. Kita masih belum benar-benar menghidupi iman dengan baik dan benar, masih berada dalam kebiasaan INI SALAH DAN ITU BENAR. Kita belum sepenuhnya BERDOA Ketika dalam suatu persekutuan atau dalam ibadat atau misa. Masih banyak umat yang mempertanyakan untung dan ruginya untuk terlibat dalam pelayanan gereja. Pelayan yang terlibat sangat terbatas dan muncul kesan bahwa hanya orang-orang tertentu saja.

Jumlah umat Paroki kita mencapai 10.000 lebih, namun setiap misa mingguan hanya sekitar 3000 orang rata-rata yang ikut misa. Misalnya misa tanggal 10 dan 11 Desember 2022, Misa Sabtu jam 18.00 jumlah umat 551 orang, misa Minggu jam 07.00, jumlah umat 655 orang,

jam 09.00, jumlah umat 1214 orang dan misa sore jam 18.00, jumlah umat 731 orang. Total yang hadir misa sabtu dan minggu 3151 orang. Kemanakah yang 7000 orang? Andakah yang termasuk dalam 3151 itu? Ataukah masuk kelompok 7000 orang? Inilah realitas yang sedang terjadi. Banyak umat yang tidak aktif dan menghidupi imannya dan hanya terdaftar sebagai Katolik.

Sejak sebelum Pandemi kurang lebih yang hadir misa mingguan dalam kisaran 3000 orang itu. Pandemi menambah jumlah umat yang memilih online ketimbang hadir di Gereja. Menanggapi kondisi di atas, Dewan Paroki mencoba membuat terobosan dengan mengaktifkan Kembali seluruh elemen lingkungan dengan Gerakan aktif Kembali di Lingkungan. Puji Tuhan, banyak yang mulai terlibat, teristimewa anak-anak dan remaja, OMK, orang tua dan bahkan para Lansia mulai aktif Kembali. Semoga semangat ini terus berkembang sehingga menjadi gereja yang mandiri dan dewasa dalam beriman



Harapannya 7.000 lebih umat itu benar-benar Kembali ingat gereja. Kita dihadapkan dalam kondisi seperti umat Israel dalam kitab Ulangan "Pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu". Kita ingin menjadi Gereja yang hidup dan bukan sekedar tahu mana yang salah dan mana yang benar. Mari kita membenahi Sumber Daya Manusia kita agar kita menjadi sebuah Gereja yang semakin dewasa dalam beriman.

Salam dan doaku,



Rm. Richard, SS.CC



SEBUAH REFLEKSI SAAT “ HUT E-16 PAROKI CITRA RAYA

JASMERAH, adalah suatu ungkapan yang tidaklah asing bagi telinga kita, teristimewa ketika saat-saat mengenang akan suatu kejadian atau peristiwa yang patut kita kenang, misalnya di hari jadi atau ulang tahun.

Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah yang disingkat “Jasmerah” adalah semboyan dan sebuah ajakan yang terkenal diucapkan oleh Ir. Soekarno, dalam pidatonya yang terakhir pada Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, tanggal 17 Agustus 1966.

Dalam pidatonya tersebut, Presiden Soekarno menyampaikan bahwa

untuk mencapai apa yang disebut Merdeka, itu dibutuhkan suatu semangat, pengorbanan dan revolusi bahkan korban yang tidak sedikit, sehingga adalah sudah selayaknya kita harus menghargai, menghormati dan mengenang kepada mereka mereka yang terlibat sehingga tujuan yang kita cita-citakan dapat tercapai.

Minggu, 20 November 2022, bertepatan dengan Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam, Paroki Santa Odilia merayakan tahun yang ke 16 berdasarkan kalender liturgi, sejak berdiri dan diresmikannya Gereja Santa Odilia Citra Raya sebagai Paroki dibawah Keuskupan Agung Jakarta, tepatnya 26 November 2006 yang juga bertepatan dengan Hari

Raya Kristus Raja Semesta Alam tahun 2006, dan kala itu Gereja Santa Odilia ditetapkan sebagai Paroki dan diresmikan oleh Bapak Uskup Julius Kardinal Darma Atmaja SJ.

Sementara pemberkatan Gereja Santa Odilia yang kala itu masih dalam status stasi, dilakukan setahun sebelumnya yaitu pada tanggal 2 September 2005, oleh Bapak Vikaris Jendral (Vikjen) KAJ, Pastor Yohanes Subagyo Pr.

Adalah saat-saat yang bahagia bagi umat Katolik Santa Odilia waktu itu, antara sukacita dan kebanggaan karena sebelumnya umat hanya mampu berkumpul dan beribadah dalam sebuah ruko di kawasan pertokoan Citra Raya dan akhirnya dapat menikmati dan menempati Gereja

RENUNGAN

yang begitu megah, indah dan kokoh.

Perjuangan tersebut tidaklah mulus dan berjalan dengan lancar seperti yang kita harapkan, banyak usaha dan semangat yang tak pernah kenal akan kendala, begitu juga dengan para penggalang dana yang tergabung dalam PPG

(Panitia Pembangunan Gereja) Santa Odilia yang diketuai oleh Bapak-bapak yang penuh semangat, kreatif dan bekerja tanpa pernah menyerah yang dibentuk pada awalnya di bulan Oktober 1996, bersama timnya dimulai dari era Bapak Paul Ohoiwutun, kemudian diganti oleh Bapak dr. Yakobus yang telah berhasil menyelesaikan proses penerimaan hibah tanah seluas 5.000 m² dari pengembang untuk pembangunan gedung gereja, sampai akhirnya dilanjutkan oleh Bapak Drs. Theodorus Bate yang pada akhirnya terwujudlah sebuah Gereja yang indah dan megah, bahkan tidak hanya sekedar penggalangan dana

yang menjadi kesulitan, tapi juga proses perizinan juga tidak semulus seperti yang kita bayangkan.

Namun semangat tidaklah pudar, hanya karena kendala-kendala yang dihadapi untuk membuat sebuah rumah Allah.

Manusia dikatakan dewasa bukan karena usianya makin tua atau badan makin bongsor dan tambun, tetapi lebih daripada kedalaman hati dan kemampuan untuk mengolah kehidupannya kearah yang lebih baik, juga sekaligus makin bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan menjadi lebih solider dengan sesama dan komunitas yang didiaminya. Semuanya tidak secara instant jadi begitu saja, melainkan melalui proses panjang.

Pengalaman berproses semacam ini harus dilalui dengan segala kegetiran, kepayahan, dan keletihan yang bermuara pada satu kata, "Penderitaan" atau lebih tepatnya "Salib", meskipun tidak serta-merta penderitaan disebut salib, tetapi salib adalah penderitaan.

Namun tidak bisa disangkal bahwa

perjalanan berproses itu juga memiliki sisi lain yang kita sebut dengan keceriaan, kegembiraan, dan suka cita, ungkapan yang indah ini juga bermuara dalam satu kata, yaitu "Bahagia". Yah... itulah perjalanan, perjalanan yang tidak dengan sendirinya jadi, sebab Sang Pencipta pun tidak memberi segalanya serba jadi, Ia meminta usaha dan kerja keras kita, agar kita bahagia di dalam hidup ini, demikian pesan dari Romo Stasi Santa Odilia kala itu, Romo Donatus Manalu OSC, yang adalah Pastor terakhir di Stasi Odilia dari Ordo Salib Suci (OSC).

Sebagaimana sejarah awal, penanggung jawab pastoral paroki pada awalnya dipercayakan pada Ordo Salib Suci (OSC) di Stasi Odilia, dimulai dari Pst. Yos Warayaan, OSC, Pst. Gandhi, OSC, Pst. Bekatmo, OSC, Pst. Dominikus Donny, OSC dan yang terakhir Pst. Donatus Manalu, OSC.

Dan pada awal September 2006 digantikan oleh Pst. Antonius Suprpto, SS.CC dan pada tanggal 29 Oktober 2006, Stasi Odilia diresmikan sebagai Paroki Santa Odilia Citra Raya

RENUNGAN

Tangerang dan sebagai Pastor Kepala pertama diangkat Pastor Antonius Suprpto, SS.CC. dari Ordo Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria.

16 Tahun sudah berdiri Paroki Santa Odilia di Tangerang, dan 27 tahun komunitas umat Katolik hadir di wilayah Tangerang, terhitung dari 3 November 1995 dengan dikeluarkannya Dekrit Keuskupan Agung Jakarta tentang peningkatan status Stasi Ascencio menjadi Paroki St. Monika Serpong oleh Bapak Uskup Mgr. Leo Sukoto SJ.

Tentu banyak halangan, penolakan dan perlawanan baik secara nyata maupun terselubung ditengah-tengah budaya dan kepercayaan yang tertutup akan pengaruh budaya dan kepercayaan dari luar, adalah suatu berkah yang tersembunyi dimana umat Katolik ditantang untuk mengimplementasi ujud kasih dan saling menghargai bagi sesama manusia sebagai saudara, begitu

ajaran gereja yang senantiasa kita terima.

Kesabaran, pendekatan secara persaudaraan, komunikasi secara berkesinambungan, penghargaan dan kerjasama dengan lingkungan serta masyarakat yang ada didalamnya bahkan sampai ditingkat muspida dan perangkat pemerintahan yang ada, adalah kunci keberhasilan dari sebuah komunitas minoritas yang akhirnya bisa diterima di daerah Tangerang pinggiran kala itu.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, begitu juga tahun berganti tahun, tidak terasa perkembangan umat Katolik di Paroki Santa Odilia hingga saat ini sudah mencapai lebih dari 10.000 umat, dengan berbagai budaya, ras, latar belakang, profesi dan sosial ekonomi serta pendidikan adalah modal utama sekaligus tantangan untuk sama-sama kita mencapai tujuan dan hidup di Jalan Tuhan.

Adalah tepat sebagaimana ikon Gereja Santa Odilia yang diciptakan oleh seniman

Katolik Gregorius Sidharta, dimana corpus tubuh Yesus tidak tersalibkan sebagaimana banyak kita jumpai di beberapa gereja Katolik pada umumnya, namun corpus tubuh Yesus telah menengadahkan keatas dan menelentangkan kedua tangan adalah simbol untuk mengajak kita semua "Menyebarkan semangat kebangkitan", untuk menuju Jalan Tuhan.



Begitu juga dengan para Imam yang melanjutkan penugasan dan pelayanannya di Paroki Santa Odilia, senantiasa membawa karakter-karakter pendahulunya, dimana senantiasa terbuka terhadap hubungan antar umat beragama, semua elemen masyarakat, muspida dan perangkat-perangkat pemerintahan dari tingkat desa, kabupaten sampai pusat, bahkan bekerjasama dan

RENUNGAN

senantiasa menjalin persahabatan yang begitu erat dengan TNI dan Polri.

Di periode kepemimpinan Pastor Paroki berikutnya, sebagai pengganti dari Romo Antonius Suprpto, SS.CC, dilanjutkan oleh Pastor Felix Supranto, SS,CC yang sebelumnya memimpin sebagai pastor kepala di Paroki Regina Caeli di Pantai Indah Kapuk – Jakarta.

Nuansa persahabatan terutama dengan pimpinan antar lintas agama, pondok pesantren, lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan, perangkat desa, muspida, TNI dan Polri semakin nyata dengan Paroki Santa Odilia, dimana Romo Felix Supranto, SS.CC senantiasa melibatkan semua unsur kemasyarakatan dan ikut aktif juga dalam kegiatan-kegiatan mereka, menambah nilai akan cirikhas para pendahulunya yang memang senantiasa mengedepankan persaudaraan,

kepedulian pada sesama dan senantiasa ikut ambil bagian dalam proses pembangunan serta meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang.

Dengan kemampuan akan pengalamannya serta hubungan yang sangat baik dengan komunitas atau paroki-paroki gereja sebelumnya serta disuport oleh para romo pendamping, Romo Felix dapat menjadi penghubung dan perantara berkat dari orang yang berkecukupan kepada orang yang kurang beruntung, sehingga sukacita dari kawasan yang berkecukupan dapat melanda di wilayah pelosok Tangerang, dengan aksi-aksi belarasa yang digalangnya bersama muspida, pemerhati kemanusiaan, kerukunan umat beragama, TNI dan Polri.

Bagaimana dengan kita? Sebagai umat Allah yang ada dibawah Paroki Santa Odilia, apa yang bisa kita perbuat? Apakah kita hanya cukup untuk berbangga saja?

Untuk usia 16 tahun adalah usia yang cukup masih muda, mungkin belum sampai terjadi alih

generasi, namun Paroki Santa Odilia begitu cepat perkembangannya, sekalipun dengan banyak tantangan.

Hal ini bukan saja hanya cukup untuk kita pertahankan, namun harus senantiasa kita tingkatkan baik dari sisi kualitas maupun kuantitas.

Kebijakan-kebijakan Paroki Santa Odilia, mungkin sedikit lebih berbeda dengan paroki-paroki di Keuskupan Agung Jakarta lainnya, dimana dengan dilatar belakangi pertumbuhan umat yang tidak sebanding dengan semangat panggilan bagi para pemuda-pemudinya untuk menjadi gembala dan pelayan-pelayan yang bekerja diladang Tuhan, maka Dewan Partoral telah mencanangkan semangat “Liturgi yang memerdekakan”, dimana umat di kelompok basis yaitu lingkungan diharapkan untuk bisa mandiri dalam melaksanakan tugas pelayanan di gereja.

Mendengar istilah tersebut, mungkin banyak yang mencibir atau pesimis karena dibayang-

RENUNGAN

bayangi dengan setumpuk tanggung jawab yang harus dilakukan, teristimewa dengan kegiatan pelayanan menggereja.

Namun, adalah penting dan harus kita pahami dan imani bersama, bahwa kebutuhan akan persatuan di komunitas Gereja, baik dimasa lampau, sekarang dan yang akan datang, adalah "mutlak" kita butuhkan sebagai ujud iman, tujuan hidup, penghormatan dan pengabdian kita pada Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Kasih.

Kita harus bertanggung jawab akan tumbuhnya gereja-gereja kecil di keluarga, lingkungan, wilayah dan paroki kita.

Sisihkan waktu, pikiran, tenaga dan materi kita, walaupun sedikit, dari sebagian yang kita peroleh begitu banyak yang kita punya dan dapatkan dari Tuhan, sebab Tuhan telah memberikan jauh lebih banyak terlebih dahulu kepada kita. Ikut ambil bagian dalam kegiatan

pelayanan dan menggereja, agar inti dari peziarahan hidup kita menjadi tidak sia-sia, serta anak dan cucu kita tetap dapat menikmati hidup di Jalan Tuhan.

Satukan semangat pelayanan kepada Tuhan, menjadi perantara berkat dan penerus kabar sukacita bagi sesama bersama para Romo, Dewan Pastoral, kegiatan di lingkungan, pelayanan dan aktifitas gereja lainnya, ambil bagian semampu yang kita bisa, selagi kita masih diberi waktu.

Semoga berkat dan kasih Tuhan senantiasa menyertai kita semua.

(aspranoto)



FOKUS

HUT KE 16 GEREJA SANTA ODILIA PAROKI CITRA RAYA

20 November 2022

Gereja St. Odilia Citra Raya

Melaksanakan perayaan ekaristi Hari Raya Tuhan Kita Yesus Kristus Raja Semesta Alam bersamaan dengan Hari Ulang Tahun Paroki yang ke-16, pada hari Minggu (20/11/2022) pukul 08.00 WIB.





Perayaan Misa Syukur

Dipimpin oleh 6 Romo dan 1 Frater yaitu Romo Felix Supranto, SSCC, Romo Agustinus Triyanto, SSCC, Romo Richardus Matius Bili, SSCC, Romo Kornelius Paulus Bala Koten, SSCC dan Frater Titus Unagelok, SSCC juga dihadiri oleh Romo tamu yaitu Romo Silverius Andang, SDB dan Romo Piter Liang, SSCC.

Perayaan yang dihadiri lebih dari 1.900 umat secara tatap muka dan 1000 lebih melalui kanal Youtube Komsos Odilia Citra Raya ini berjalan khidmat. Perayaan diawali dengan tarian kreasi dari Bina Iman Remaja (BIR) Gereja St. Odilia.

Keunikan lain dari acara ulang tahun gereja di tahun ini adalah tampilnya komunitas disabilitas, yang telah menyampaikan ekspresi seninya dalam perarakan mengantar persembahan, tarian kreasi dari Panti Asuhan Bakti Luhur, Citra Raya yang diiringi dengan irama lagu "Wonderland Indonesia" dan "Sesaji Insani".

Menjelang akhir Perayaan Ekaristi, Bapak Yohanes Tujiono selaku wakil ketua Dewan Paroki Harian menyampaikan kata sambutan: "Selamat Ulang Tahun untuk Paroki Odilia yang ke-16!



Angka 16 ini ada filosofinya, 1 itu artinya diri kita sendiri dan angka 6 adalah jalan. Jadi, di umur yang ke-16 ini umat Odilia dapat menjadi pribadi yang menuju untuk perubahan. Dalam 4 bulan terakhir, selama saya menjabat sudah banyak sekali perubahan. Seperti, tim liturgi yang kami serahkan sudah

FOKUS

bergerak untuk pemecahan lingkungan-lingkungan. Kami ingin, tugas kegiatan ekaristi yang tadinya di handle oleh paroki sekarang dapat pula diatur oleh lingkungan.”

Selamat Ulang Tahun

Lalu dilanjut kata sambutan oleh Romo Felix Supranto, SSCC selaku ketua Dewan Paroki Harian “Selamat Ulang Tahun Odilia semoga semakin mengalami sukacita dan selalu diberkati Tuhan. Angka 16 dalam Kitab Suci yaitu:

sepuluh melambangkan kesempurnaan dan 6 adalah angka yang sempurna. Jadi, menginjak untuk semakin sempurna, menuju kesempurnaan dalam kehidupan kita kedepannya. 16 tahun bukan waktu yang sebentar perjalanan Tuhan untuk lebih sempurna, semuanya menjadi jalan untuk menuju sempurna. Kalau ada kesalahan, Tuhan mengajarkan kita untuk saling mengampuni. Kita adalah kabar sukacita bukan kabar dukacita.” Perayaan ekaristi diakhiri dengan berkat dan pengutusan yang diiringi

oleh Koor gabungan dan Orkestra dari Tarakanita Citra Raya Orkestra.

“Persiapan perayaan Ekaristi pada hari ini luar biasa. Paduan suara gabungan, jumlahnya sekitar 100 orang, orkestra dari SMA Tarakanita ini lumayan Bhinneka artinya terdiri dari berbagai jenis agama.

Harapan saya kedepannya Odilia ini mulai bangkit dari yang tadinya kita tidak memikirkan inspirasi tertentu untuk membuat paroki kita lebih hidup.

“Sekarang kita mulai memberi kesempatan untuk berkembang melalui Komsos dan Liturgi.” Ucap Pak Leo, selaku ketua tim liturgi Gereja Odilia paroki Citra Raya.

Sekali lagi selamat Ulang Tahun Gereja St. Odilia paroki Citra Raya yang ke-16 semoga semua hal positif yang diharapkan untuk perkembangan gereja ini dapat terwujud kedepannya.

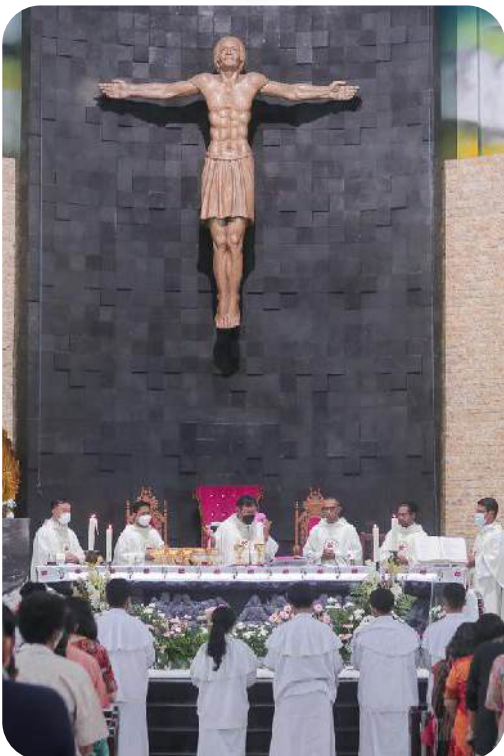
God Bless Us!



FOKUS

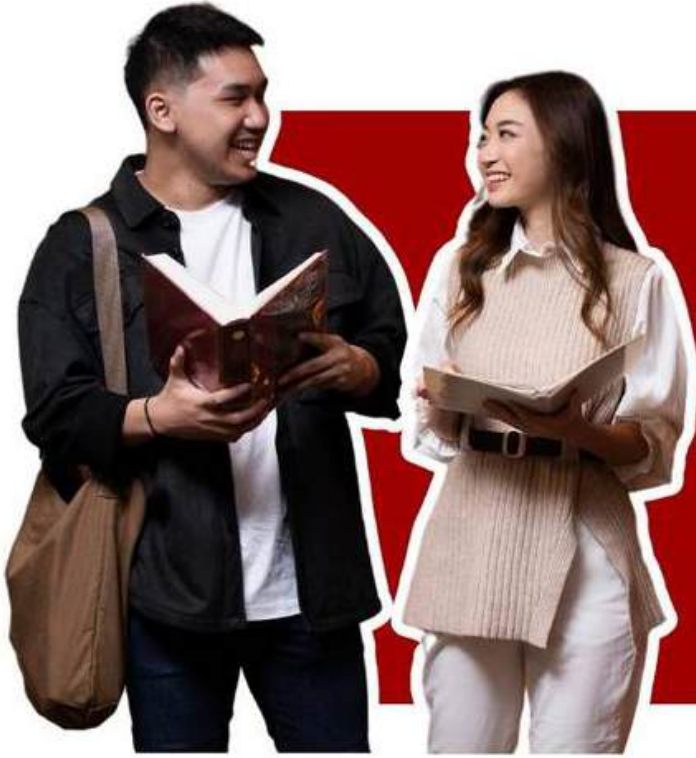


FOKUS





Penulis:
Intan & Tasya
Dokumentasi:
Marini Widin, Adrian, Onny



Penerimaan Mahasiswa
Baru 2023/2024

Early Bird

Beasiswa
SPP | 50^{s/d} 100%*

Program Sarjana (S1)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

- Manajemen Bisnis
- Akuntansi Bisnis

Fakultas Hukum

- Hukum

Fakultas Teknik

- Arsitektur
- Teknik Sipil
- Perencanaan Kota & Real Estat
- Teknik Mesin
- Teknik Elektro
- Teknik Industri

Fakultas Kedokteran

- Pendidikan Dokter & Profesi Dokter

Fakultas Psikologi

- Psikologi

Fakultas Teknologi Informasi

- Teknik Informatika
- Sistem Informasi

Fakultas Seni Rupa dan Desain

- Desain Interior
- Desain Komunikasi Visual

Fakultas Ilmu Komunikasi

- Ilmu Komunikasi

Pendaftaran Online:

[http://](http://go.untar.ac.id)  go.untar.ac.id

- Free Biaya Pendaftaran
- Real Time
- Dibuka Setiap saat



Scan QR Code
Untuk Informasi
Pendaftaran dan Beasiswa

* Khusus Program Studi Non Kedokteran

Pusat Pelayanan Terpadu (Admisi Tarumanagara)

Kampus 1 Universitas Tarumanagara
Gedung M It. 1, Jl. Letjen S. Parman No. 1,
Grogol Petamburan, Jakarta Barat, 11440

Informasi:

-  (021) 5695 8723 (Hunting)
-  0811 7579 727
-  admisi@tarumanagara.ac.id
-  admisi.tarumanagara.ac.id

SEBUAH RENUNGAN KETIKA
SEMANGAT PELAYANAN MELANDA
SANTA ODILIA

KUPERSEMBAHKAN YANG KUBISA PADA-MU TUHAN



Y a y a s a n B h a k t i L u h u r



Beberapa bulan terakhir ini di tahun 2022 tentu bagi sebagian umat Santa Odilia merupakan saat-saat yang penuh kekuatiran, kecemasan, sekaligus kekesalan atau bahkan kemarahan ketika menghadapi persoalan dan tugas pelayanan di gereja, teristimewa bagi para Ketua lingkungan dan jajaran pengurusnya. Hal tersebut terjadi setelah di canangkan suatu semangat dan cita-cita gereja kita yang telah diputuskan oleh dewan Pastoral yaitu **“Liturgi yang memerdekakan”**

Imbas dari cita-cita gereja untuk bisa menerapkan liturgi yang memerdekakan tersebut adalah dimana setiap lingkungan diharapkan bisa secara mandiri dan aktif menyelenggarakan pelayanan misa di gereja dengan melaksanakan

tugas-tugas liturgi yang lebih luas dan lebih banyak dari tugas-tugas sebelumnya ketika mendapat giliran dalam tugas pelayanan misa di gereja.

Tentu kebijakan gereja (Pastoral) ini mempunyai maksud yang mungkin tidak semua umat bisa dan mampu memahami secara dewasa dan dengan kepala dingin, karena diperlukan adanya kesadaran dan kematangan rohani serta tanggung jawab selaku umat beriman teristimewa sebagai insan umat Katolik yang harus senantiasa **“hidup dan menghidupi”**, sebab kita semua tidak menginginkan kejadian-kejadian di beberapa negara Eropa khususnya yang konon kabarnya, telah kehilangan semangat menggereja baik fisik (minimnya keha-

diran umat di gereja), maupun iman, dengan banyaknya perilaku dan gaya hidup yang menjauhi ajaran kristiani, bahkan membuat beberapa komunitas gereja terpaksa ditutup, karena keberlangsungan komunitas gereja hanya bersandarkan pada rohaniwan dan para imam/gembalanya semata.

Berkaca pada kejadian tersebut, maka timbulah kesadaran akan pentingnya ketahanan dan keberlangsungan iman dan hidup menggereja tidak semata-mata tanggung jawab para rohaniwan atau para gembalanya yang tinggal di gereja, paroki atau biara-biara saja, tetapi harus tumbuh dan berkembang di lingkup dan cakupan yang lebih kecil yaitu di tengah-

tengah keluarga. Sehingga diharapkan dengan semangat hidup menggereja yang dimulai umat di tengah-tengah keluarganya, maka akan timbul gereja-gereja kecil yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah komunitas basis yaitu Lingkungan.

Kebijakan Pastoral Gereja Santa Odilia mempunyai pandangan yang mungkin tidak mudah dimengerti, ketika kita sebagai umat hanya memahami "Semangat liturgi yang memerdekakan" hanya sebatas mengimplementasikan dan memahami sebagai sesuatu yang hanya menambah beban umat, teristimewa disaat-saat mendapat tugas pelayanan misa di gereja, apalagi di lingkungan yang terbatas/sedikit jumlah umatnya atau banyak umat namun sedikit yang peduli atau aktif terhadap kegiatan lingkungan atau menggereja.

Bagaimana tidak pusing seorang Ketua lingkungan yang harus mempersiapkan tim koor, tim putra-putri altar, lektor dan pemazmur bahkan sampai prodiakon secara mandiri, ketika mendapat giliran bertugas di pelayanan misa gereja.



Banyak yang pro namun tidak sedikit juga yang kontra dari kebijakan tersebut. bahkan timbul protes, walaupun tidak secara terbuka, serta terdengar walau samar-samar ungkapan ketidaksetujuan pada pribadi yang dianggap pencetus gagasan tersebut.

Tiga, empat bulan berlalu sudah, ketika kebijakan tersebut diberlakukan, walaupun tidak secara serta-merta perubahan itu terjadi secara radikal, namun umat Santa Odilia berusaha untuk tetap semangat dalam menjalankan perubahan tersebut, karena kami percaya **"Rahmat Tuhan itu tersembunyi dibalik tantangan-tantangan yang harus kita hadapi"**.

Tentu terjadi kendala disana-sini, baik dari para ketua lingkungan, jajaran pengurus lingkungan, pemerhati BIA, BIR dan OMK, juga para pembina di komunitas pendidikan, para Suster dan Bruder, serta para Guru.

Namun disaat-saat seperti ini iman dan kesetiaan kita pada gereja sungguh diuji, bukan sekedar slogan semata, tetapi kerja nyata. Kebersamaan, saling melengkapi dan kepedulian sesama umat akan tanggung jawab umat beriman adalah kunci utama.

Puji Tuhan dan Syukur layak kita kumandangkan, ada wajah-wajah baru tampil dalam pelayanan misa di Gereja Santa Odilia, anak-anak dengan wajah sukacita dan kebanggaan tersendiri ambil bagian dalam tim putra-putri altar, lektor, lektoris bahkan pemazmur serta koor.

Pasti ada sedikit ketidaksempurnaan disana-sini, namun dengan senyum dan wajah sukacita, Para Romo Santa Odilia yang senantiasa berlaku sebagai Gembala yang baik dan bijaksana, tidak lupa senantiasa





memberikan dorongan, semangat, dukungan, pujian, penghargaan dan ungkapan kegembiraan yang disampaikan di akhir misa, tidak sedikitpun terucap kata cela dan ketidakpuasan ada disana, meskipun ada ketidaksempurnaan yang kita sajikan disana-sini. Hal tersebut menambah semangat bagi kita semua dan timbul semangat akan cinta pada pelayanan menggereja, **“Ku mau berikan yang aku bisa, pada-Mu Tuhan”**.

Minggu, 13 November 2022 di Misa ke 2, jam 09:00, tibalah pelayanan misa yang disampaikan oleh anak, adik dan saudara kita dari Yayasan “Bhakti Luhur” yang dimana tempat mereka untuk menimba ilmu, belajar menghadapi “hidup mandiri” walaupun dengan segala keterbatasan mereka yang

penyandang difabel (disabilitas rungu, disabilitas wicara, disabilitas netra dan disabilitas mental).

Gereja senantiasa membuka pintu untuk segala umat untuk dapat ambil bagian dalam pelayanan hidup menggereja, dalam segala keadaan dan kondisi.

Beberapa minggu terakhir, di misa kedua tersebut memang pelayanan misa telah dipersembahkan juga dari adik-adik sekolah kita, baik dari TK, SD, SMP maupun SMA yang dipersembahkan dari Yayasan Pendidikan Tarakanita.

Pembacaan Kitab Suci dan Mazmur dibacakan oleh dua lektris penyandang Tuna Netra dengan Alkitab berhuruf braille, mungkin baru

pertama kali terjadi di Gereja Santa Odilia, atau bahkan mungkin bisa dihitung dengan jari, terjadi diseluruh Paroki Keuskupan Agung Jakarta. Suara yang lantang, menyentuh dan penghayatan yang tepat dari ucapan dan madah yang mereka kumandangkan, membawa kita haru, dan hanyut dalam firman Tuhan yang disampaikan. Tercipta rasa syukur akan kasih dan kebesaran Allah timbul dalam nurani kita, menyadarkan bahwa untuk menjadi berarti, memberi dan melayani tidak harus istimewa dan berada.

Begitu juga saat rangkaian perarakan persembahan, yang disajikan dengan iringan tarian adik-adik difabel mental, dengan sukacita menyajikan dan mengiringi persembahan, sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan, **“kuhantar Persembahanku”**.



Kupersembahkan yang kubisa pada-Mu Tuhan.

*Tuhan Yang Maha Kasih,
Terima kasih atas kehidupan yang ku
punya,
Segala yang ada padaku milik-Mu jua,
Kesempurnaan dan kekurangan adalah
karunia,*

*Hanya syukur yang dapat ku rasa,
Bila aku dapat berkarya, memberi,
melayani, dari yang aku punya*

*Kini aku sadari,
Buah Roh dari Kasih yang Kau beri,
Memberi bukan karena berlebih dan
berarti,
Kekurangan bukan alasan untuk tidak
memberi dan melayani,
Hanya semangat, sukacita dan bara cinta
yang aku punya.*

*Tuhan,.....
Jadikanlah aku untuk senantiasa menjadi
alat-Mu
Penebar kasih dan sukacita bagi sesama,
Selagi aku mampu dan diberi waktu,
Kuberharap tetap berarti dalam
peziarahan hidupku,
Hingga Kau panggil namaku untuk
menghadap-Mu
Amin*



Ada sebuah kata bijak dari Bunda Theresa yang pantas kita renungkan :

"Jika Anda tidak dapat melakukan hal-hal besar, lakukan hal-hal kecil dengan cinta yang besar. Jika Anda tidak dapat melakukannya dengan cinta yang besar, lakukan dengan sedikit cinta. Jika Anda tidak bisa melakukannya dengan sedikit cinta, lakukan saja."

Selamat melayani dengan sukacita, Jadikan keluarga kita gereja-gereja kecil baik dalam suka maupun duka, bawalah persembahan yang mampu kita berikan dihadapan Allah Yang Maha Kuasa, selagi kita masih diberi kesempatan.

Kiranya Berkat dan Kasih Tuhan senantiasa menyertai kita semua, Amin

Penulis : Aspranoto (Sie Komsos)
FG : Andrian Yulianto, Marini Widin,
Yustinus Onny

SEMINAR PENYEMBUHAN
BERSAMA

PDPKK SANTA ODILIA CITRA RAYA

PDPKK Odilia Citra Raya



SEMINAR PENYEMBUHAN

Pada hari Sabtu 10 September 2022, Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik (PDPKK) Santa Odilia Citra Raya menyelenggarakan salah satu program, yakni seminar penyembuhan dengan tema “Bangkit Dari Keterpurukan Selama Masa Pandemi” di Aula Damian, Lt. 3 Gedung Damian, Gereja Santa Odilia Paroki Citra Raya.

Acara ini menjadi istimewa, karena kembali diadakan untuk pertama kalinya setelah pandemi Covid-19 merebak dua tahun terakhir. Seminar ini menghadirkan 3 pembicara, yakni Romo Felix Supranto SS. CC, Romo Agustinus Triyanto SS. CC dan Bapak Bram Wongkar.

Dalam wawancara singkat dengan tim Komsos Paroki, Bapak Sandi Triyanto selaku Sekertaris 1 PDPKK menjelaskan

“Latar belakang terbentuknya acara ini yaitu dari beberapa umat mengalami keterpurukan, kekecewaan mendalam dan ditinggalkan oleh orang-orang tercinta yang terpuruk dan terluka di masa pandemi ini. Kita tahu masa pandemi ini sudah berlangsung selama 2,5 tahun, tentu banyak masalah yang harus di tuntaskan itulah mengapa kami mengadakan seminar dengan tema Bangkit Dari Keterpurukan Dimasa Pandemi. Harapan saya seminar ini dapat menjadi sarana untuk mereka dipulihkan dan disembuhkan serta bangkit dari keterpurukan yang mereka hadapi”.

Romo Agustinus Triyanto SS. CC dalam renungannya menyebutkan bahwa “Hanya mereka yang tidak menyalahkan diri mampu bertumbuh serta berkembang dan hanya mereka yang berani yang dapat melakukan aktivitas”.

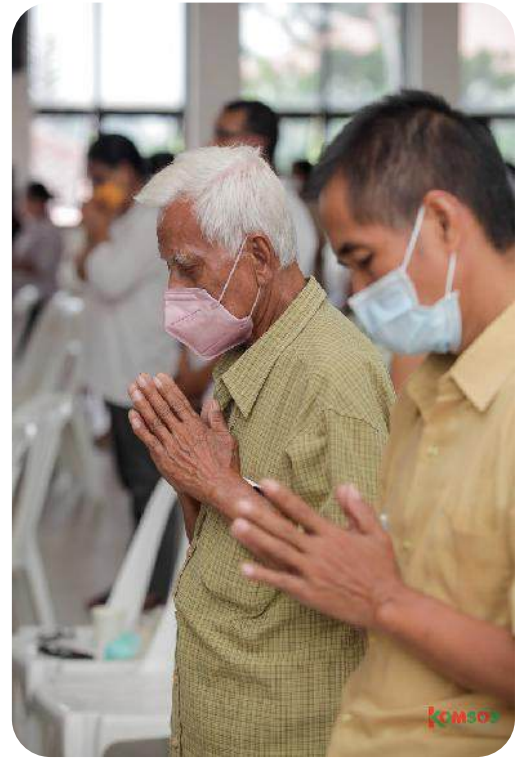




Adorasi dan Misa

Pada saat dilakukan seminar banyak yang merasakan hadirat Tuhan dan disembuhkan. Kemudian dilanjutkan pada sesi terakhir yaitu Adorasi dan Misa. Ketika Adorasi banyak umat yang semakin merasa disembuhkan dan dikuatkan Tuhan. Terdapat sharing juga pada akhir sesi dari salah satu hadirin yang menceritakan kisah hidupnya dan merasakan penyembuhan saat dijamah Romo Felix. Dilanjut dengan foto bersama panitia dan para hadirin yang begitu antusias. Mari kita turut meramaikan acara dan kegiatan yang diadakan PDKK. Kegiatan PDKK diadakan setiap hari Jumat kedua dan keempat di Ruang Paulus Gedung Damian pukul 19.30 dengan pembicara yang berbeda-beda setiap pertemuannya. Selain itu, PDKK akan mengadakan kegiatan KOMBAS (Komunikasi Basis) yang akan diadakan pada minggu pertama dan ketiga.





KOMSOS
Gereja St. Odilia, Paroki Citraraya

Penulis:
Intan, Tasya & Faustin
Dokumentasi:
Franklin Iskandar & Marini
Widin

Foto Lengkap : https://bit.ly/PDPKK_100922



Kisah Natal: Artaban si Majus ke empat



Alkisah, di suatu hari Artaban bersama tiga rekannya melihat munculnya sebuah bintang yang menandakan lahirnya seorang Raja yang agung. Mereka lantas bersepakat mengikuti bintang tersebut guna menemui Sang Raja yang baru lahir itu. Mereka kemudian berjanji bertemu di sebuah tempat untuk kemudian pergi bersama menemui Raja itu. Sebagai hadiah bagi Raja tersebut, Artaban membawa sebuah batu safir, sebuah batu delima, dan mutiara yang sangat mahal.

Di tengah perjalanan sulit menuju ke tempat yang disepakati, Artaban ternyata bertemu dengan seseorang yang tergeletak di jalan, yang nampaknya sekarat karena demam. Saat itu Artaban ada dalam posisi dilematis. Ia ingin membantu orang tersebut,

namun bila demikian, ia tentu akan ditinggal oleh ketiga temannya. Di tengah dilema itu, Artaban akhirnya memutuskan untuk tinggal dan membantu penyembuhan orang tersebut.

Benar saja, ketika tiba di tempat yang disepakati, ternyata Caspar, Melkhior, dan Balthasar (nama untuk tiga orang Majus menurut tradisi) bersama rombongan mereka telah pergi meninggalkan dia. Artaban akhirnya harus pergi sendirian. Ia lantas menjual batu safir yang hendak ia berikan pada Sang Raja, sebab ia membutuhkan unta dan orang-orang untuk membantunya membawa barang-barangnya. Artaban tentu sedih sebab ia tidak bisa memberikan batu safir yang indah untuk Sang Raja.

Setelah melalui jalan yang panjang, Artaban akhirnya tiba di Betlehem. Sayangnya, ia kembali terlambat! Yusuf, Maria, dan Sang Raja telah pergi meninggalkan kota tersebut (menuju ke Mesir), karena Herodes Agung memerintahkan agar semua bayi di bawah usia dua tahun dibunuh. Artaban saat itu menumpang dalam sebuah rumah yang memiliki seorang bayi. Si ibu pemilik rumah begitu ketakutan ketika mendengar suara derap langkah tentara mendekati pintu rumahnya. Artaban yang ingin menyelamatkan keluarga tersebut akhirnya berdiri di depan pintu rumah si Ibu dan menggunakan batu delima yang ia punya untuk menyuap sang kepala tentara, agar ia

LUAPAN HATI

dan bawahannya tidak menggeledah rumah tersebut. Keluarga itu senang karena anaknya terselamatkan, tetapi Artaban kembali sedih sebab ia tidak bisa memberikan batu delima yang mahal untuk Sang Raja.

Artaban kemudian mengembara selama bertahun-tahun untuk mencari Sang Raja itu. Lebih dari tiga puluh tahun kemudian, dia datang ke Yerusalem, tepat di hari penyaliban Yesus. Ketika ia mendengar tentang Yesus yang disalibkan, ia tersadar bahwa Dialah Raja yang selama ini dicarinya. Artaban kemudian berlari menuju ke Kalvari, berharap masih bisa menyelamatkan nyawa Sang Raja dengan mutiara mahal yang ia masih miliki. Akan tetapi, di tengah perjalanannya, ia melihat seorang gadis yang sedang melarikan diri dari kejaran sekelompok tentara. Gadis itu kemudian mendekati Artaban, dan sambil menangis berkata kepadanya, "Ayahku berhutang sangat banyak, para tentara itu mau menjual saya sebagai budak untuk membayar hutang-hutang ayah saya. Tolong selamatkan saya!" Artaban saat itu tertegun. Ia



ingin menyelamatkan nyawa Sang Raja, tetapi ia juga ingin menolong gadis itu. Dengan sedih Artaban akhirnya mengeluarkan harta terakhir yang ia miliki, mutiara yang sangat mahal, dan memberikannya kepada sekelompok tentara itu guna membebaskan si gadis.

Tiba-tiba saat itu langit menjadi gelap dan terjadi sebuah gempa bumi yang besar. Sebuah batu yang besar kemudian melayang dan menghantam kepala Artaban. Akibatnya, ia tergeletak setengah sadar di tengah jalan. Gadis yang baru dibebaskannya itu kemudian meletakkan kepala Artaban di pangkuannya. Perlahan bibir Artaban mulai bergerak lemah, "Tidak, Tuhanku. Kapankah aku melihat-Mu kelaparan dan kemudian memberi-Mu makan? Atau kehausan, dan memberi-Mu minum? Kapankah aku melihat-Mu sebagai orang asing dan

kemudian aku memberi-Mu tumpangan? Atau telanjang, dan memberi-Mu pakaian? Kapankah aku melihat-Mu sakit dalam penjara dan kemudian mengunjungi-Mu? Tiga puluh tahun lebih aku mencari-Mu, tetapi aku bahkan tidak pernah melihat wajah-Mu, apalagi melayani-Mu, Ya Rajaku." (bnd. Mat. 25:37-39).

Kemudian terdengarlah sebuah bisikan dari jauh, yang berkata kepadanya, **"Sungguh Aku berkata kepadamu. Semua yang kamu telah lakukan untuk saudara-Ku yang paling hina, kamu telah melakukannya untuk-Ku" (bdk. Mat. 25:40).**

Dan Artaban pun tersenyum menghadapi kematiannya, sebab dia tahu bahwa Sang Raja itu telah menerima semua persembahannya!



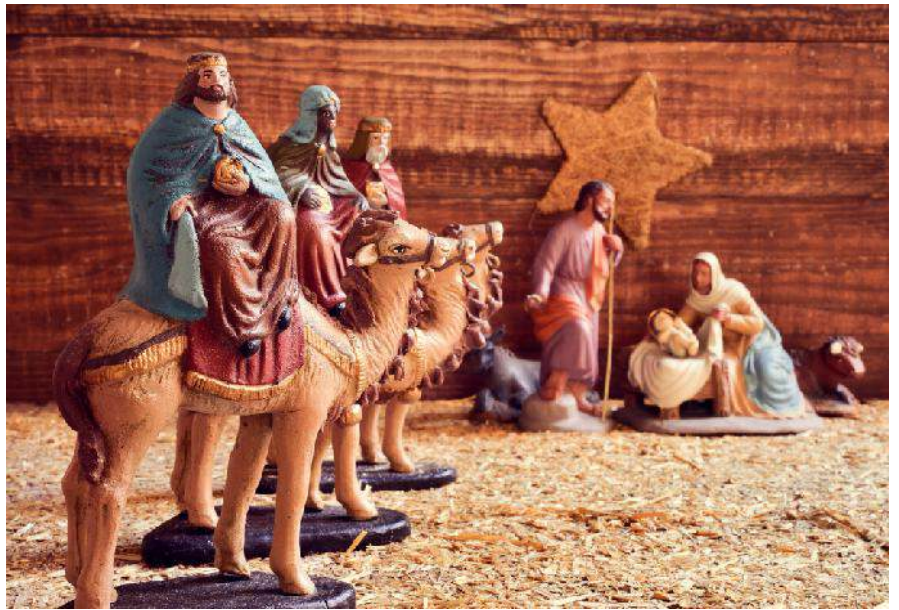
LUAPAN HATI

Kisah ini mengingatkan kita sebuah pelajaran penting yang mungkin mulai banyak dilupakan: cara terbaik melayani Tuhan ialah dengan melayani sesama. Ingatlah, kasih kepada Allah terwujud paling jelas justru melalui kasih dan kebaikan kepada sesama! Di tengah jaman yang makin terkotak-kotak oleh politik identitas ini, kiranya momen Natal tahun ini mengingatkan kita untuk lebih bertumbuh dalam kasih dan makin menghadirkan kasih Allah melewati batasan suku, ras, golongan, bahkan agama! Selamat menyongsong Natal 2022, Saudaraku sekalian! Soli Deo Gloria!

“Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Matius 22:39)



(Disadur dari buku : Novel pendek karangan Henry Van Dyke, bertajuk The Story of the Other Wise Man)



Para Kudus – 13 Desember

Riwayat Santa Odilia

Odile, Othilia, Odilia of Alsace,
Odilia of Hohenbourg

St. Odilia, yang dikenal juga sebagai St Ottilia, dilahirkan di Obernheim, suatu desa di pegunungan Vosges, Perancis pada tahun 660, dari pasangan bangsawan Aldaric dan Bereswinda. Aldaric seorang tuan tanah yang kaya raya. Karena puterinya lahir buta, Aldaric berniat membunuhnya, sebab ia berpendapat bahwa kebutaan itu amat memalukan serta merendahkan martabat keluarga. Tak ada jalan lain bagi Bereswinda selain dari melarikan bayinya yang malang ke suatu tempat yang aman. Seorang ibu petani yang dahulu bekerja sebagai pembantu di rumahnya bersedia menerima anak itu. Ketika peristiwa pelarian ini diketahui, Bereswinda menyuruh ibu pengasuh melarikan bayinya ke Baumeles-Dames, dekat Besancon. Di sana ada sebuah biara para suster. Untunglah suster-suster di biara bersedia menerima dan merawat Odilia. Hingga usianya duabelas tahun, gadis kecil ini belum juga dibaptis. Pada suatu hari Tuhan menggerakkan Santo Erhart, Uskup Regensburg, untuk pergi ke Biara Baumeles-Dames, tempat gadis kecil itu berada. Bapa Uskup membaptisnya dengan nama Odilia. Ketika disentuh oleh minyak krisma pada saat pembaptisan, seketika itu juga matanya terbuka dan ia dapat

melihat! Uskup Erhart memberitahukan mukjizat ini kepada keluarga Aldaric. Tetapi sang ayah tetap bersikukuh menolak untuk mengakui Odilia

sebagai puterinya. Hugh, kakak Odilia yang terkesan akan mukjizat penyembuhan adiknya, berusaha mempertemukan Odilia dengan ayahnya. Melihat kenekatan Hugh, bangkitlah murka sang ayah; ia menjadi berang, lalu menebas kepala puteranya dengan pedang. Akhirnya, Aldaric menyesali perbuatannya yang keji dan bersedia menerima Odilia sebagai puterinya.

Odilia meneruskan karyanya di Obernheim bersama kawan-kawannya. Dia membaktikan diri dalam karya-karya amal membantu mereka yang miskin papa dengan semangat pengabdian dan cinta kasih.

Ayahnya bermaksud menikahkan Odilia dengan seorang pangeran. Odilia menolak; tetapi karena ayahnya terus memaksa, Odilia melarikan diri dari rumah. Aldaric akhirnya mengalah dan membujuk puterinya pulang; ia bahkan mengizinkan Odilia mengubah istananya di Hohenbourg menjadi sebuah biara. Odilia menjadi kepala biara dan di kemudian hari membangun sebuah biara lain, Biara Odilienberg, di Niedermunster. Di sanalah ia membaktikan diri dalam karya bagi Tuhan dan sesama hingga wafatnya pada tanggal 13 Desember 720.

(Diambil dari Infokatolik.id)



DEWAN PAROKI GEREJA ST. ODILIA PERIODE 2022 - 2025



DEWAN PAROKI HARIAN

Ketua Umum :

Romo Felix Supranto SS.CC

Ketua 1 :

Romo Richardus Matius Bili SS.CC

Ketua 2 :

Romo Agustinus Triyanto SS.CC

Wakil Ketua : Yohanes Tujiyono

Sekretaris 1 : Veronica Amrieta V

Sekretaris 2 : Yulius Andang P

Bendahara 1 : Imanuel Sinulingga

Bendahara 2 : Chatarina Sri Lestari

Koordinator Bidang Peribadatan : Yulius
Gohang Maran

Koordinator Bidang Pewartaan : Antimus

Koordinator Bidang Pewartaan : Katarina
Daryati

Koordinator Bidang Persekutuan :
Antonius Riyanto

Koordinator Bidang Pelayanan : Antonius
Tugimin

Koordinator Bidang Pelayanan :
Stephanus Agus Setyo

Pelantikan Dewan Paroki 27 Juli 2022





Koordinator Bidang Kesaksian : Paulus Maco

Koordinator Bidang Penelitian & Pengembangan : Mercurius Broto Legowo

Koordinator Bidang Perencanaan & Evaluasi : Paulus Paryanto

Koordinator Bidang Teritorial & Kategorial : FX. Karyono

Koordinator Bidang Teritorial & Kategorial : Antonius Sugiarto

DEWAN PLENO

Koordinator, Seksi & Bidang

Seksi Liturgi : Leonardus Yoseph

Seksi Katekese : Almatia Nuri K.

Seksi Kerasulan Kitab Suci : Andreas Widodo

Seksi Komsos : Fransiskus Franklin

Seksi Kerasulan Keluarga : Frank Kusnadi

Seksi OMK : Jeremi Laksamana

Seksi Panggilan : Antonius Ary Yulianto

Seksi PSE : AB Tutug Jati

Seksi Pendidikan : YB Wardjono

Seksi Kesehatan : dr. Lucia Maya Savitri

Seksi KKMK : Prasetyo Nugroho

Seksi Perencanaan & Evaluasi: Theresia Emilia Febri

Bidang Data : Yohanes Dona Juli Setiawan

Bidang Data : Raden Laurensius Sheldy Surya P.

Bidang Arsip : Veronica Amrieta

Bidang Arsip : Yulius Andang P

Bidang Arsip : Imanuel Sinulingga
Bidang Kekaryawanan : Yulianus Laowo
Bidang Kekaryawanan : Andreas Cahyo Purnomo
Bidang Sarana & Prasarana : Yustinus Ardian Nugrahadi

Koordinator Wilayah & Ketua Lingkungan

CITRA 1

Koordinator Wilayah Citra 1 : Gabriel Virdianto Dwi Indriarto

St. Philipus Neri : Petrus Sutiono

St. Theresia : Paulus Oktavia Pambudi

St. Sisilia : Yohanes Anung Sudibyo

St. Antonius : Gabriel Eka Dany Widjajanta

St. Markus : FX. Agusta Susilo

St. Veronica : Gabriel Virdianto Dwi Indriarto

St. Ignatius De Loyola : Vincentius Williem Cahyadi

St. Aloysius Gonzaga : Stephanus Andrew

St. Carolus Boromeus : Benediktus Herman Sethiono

CITRA 2

Koordinator Wilayah Citra 2 : Agustinus Prakoso Budianto

St. Petrus : Antonius Eko Nugroho

St. Paulus : Tarsicius Triyana

St. Barnabas : Vincentius Ferrer Eko Sutrisno

St. Yakobus : Agustinus Prakoso Budianto

St. Yustinus Martir : Yohanes Bowo Prasetiyanto

St. Kristoforus : Andreas Hendra Prasetya

St. Faustina Kowalska : Hendrikus Xaverius Maramba

St. Ursula : Yustinus Sumardi



CITRA 3

Koordinator Wilayah Citra 3 : Y. Trisutono

St. Lukas : Martinus Among Waluyo
St. Yohanes : Nazarius Triyono Raharjo
St. Yosef Pekerja : Eduardus Tukung
St. Gabriel : Yosep Goyang Eko Susanto
St. Monika : Felix Supriyadi
St. Klara : Antonius Rubiyanto
St. Bonaventura : Yulius Lulut Prabowo
St. Mikael : Iskarianus Nua
St. Arnoldus Yansen : Y. Trisutono
St. Siprianus : Agustinus Wiyarto
St. Domingo Savio : Andreas Cahyo Purnomo
St. Gregorius Agung : Ignatius Sigit Saputra

BALARAJA

Koordinator Wilayah Balaraja
24 Juli 2022 – 23 Juli 2023 : Yohanes Jhon Geger Pranoto
24 Juli 2023 – 23 Juli 2024 : Stevanus Widada
24 Juli 2024 – 23 Juli 2025 : Edy Suprianto

St. Maria : Robertus Eddy Suprianto
St. Anna : Marcus Paryono
St. Maria Imaculata : Rabani Debora Linda S.
St. Maria Magdalena : Yohanes Jhoni Geger Pranoto
St. Dominikus : Hendrikus Silaban
St. Yoakim : Stefanus Widada

TIGARAKSA

Koordinator Wilayah Tigaraksa :

St. Rafael : Jandi Gunawan Saragih
St. Agustinus : Edita Tiaruli Situmorang
St. Bernadeth : Dominikus Arin

St. Stevanus : Paskalis P. Gawi
St. Emanuel : Hubertus Mulyadi
St. Fransiskus Xaverius : Largus Mahan
St. Maximilianus MK : Romanus Wanggo
St. Krisantus : Antonius Mulyanto
St. Fransiskus Asisi : Petrus Kolo
St. Kornelius : Petrus Suyanto
St. Fransiskus De Sales : Herybertus Darung

SOLEAR

Koordinator Wilayah Solear : Antonius Paimo

St. Vincentia : Oscar Nusa
St. Bonifasius : Yohanes Haen Suryanto
St. Loudovicus : Bruno Tefa
St. Chatarina : Agustinus Eko Cahyono
St. Eligius : Yohanes Triyono

KATEGORIAL

Ketua Legio Maria : Maria Perada
Katua Lansia : Yohanes Don Bosco

DPH Pendamping Seksi

PERIBADATAN : Bp. Yulius Maran
Membawahi :
Seksi Liturgi : Bp. Leo

PEWARTAAN Bp. Antimus dan Ibu Daryati
Membawahi :
Seksi Katekese : Sdri. Nuri
Seksi KOMSOS : Bp. Franklin
Seksi Kitab Suci : Bp. Andreas

PERSEKUTUAN : Bp. Riyanto
Membawahi :
Seksi Kerasulan Keluarga : Bp. Frank Kusnadi
Seksi OMK : Sdr. Jeremy
Seksi Panggilan : Bp. Ary Yulianto

PELAYANAN : Bp. Antonius Tugin dan Bp. Agus Setyo
Membawahi :
Seksi PSE : Bp. Tutug Jati
Seksi Kesehatan : dr. Lusia
Seksi Pendidikan : Bp. Wardjono
Seksi KKMK : Bp. Prasetyo



LITBANG : Bp. Mercurius Broto
Membawahi :
Seksi Penelitian : Sdr. Edo
Seksi Pelatihan & Kaderisasi : Sdr. Selenius

PERENCANAAN & EVALUASI : Bp. Paulus Paryanto
Membawahi :
Seksi PE : Sdr. Emilia Febr

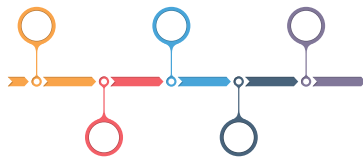
TERITORIAL & KATEGORIAL : Bp. FX Karyono dan Bp. Antonius Sugiarto
Membawahi :
Koordinator Wilayah
Ketua Lingkungan
WKRI : Ibu Rinawati
PDPKK : Ibu Regina
Legio Maria : Ibu Maria Perada
Lansia : Bp. Yohanes Don Bosco





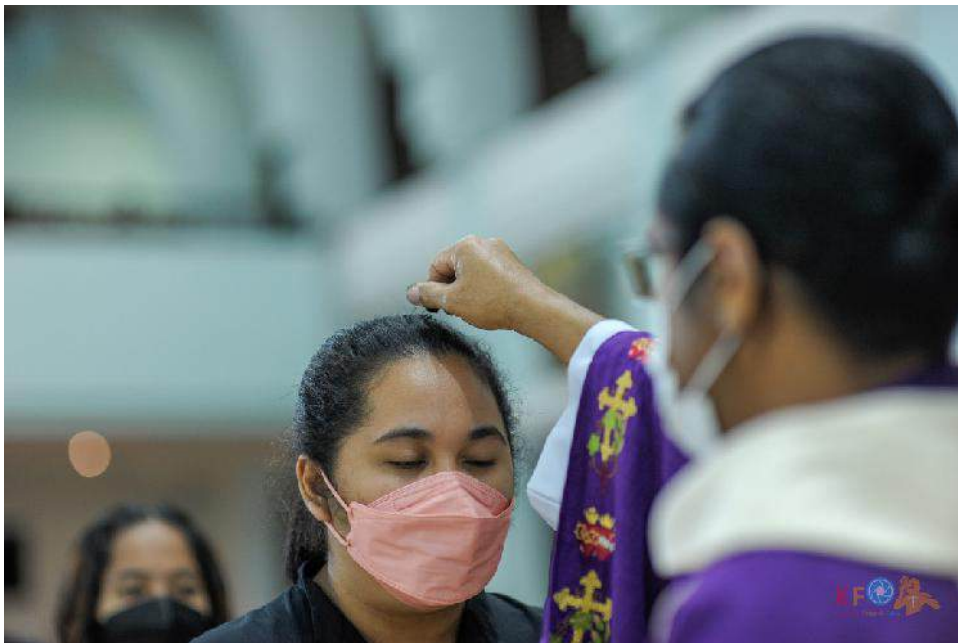
Seksi Kepemudaan mengucapkan
Selamat Natal 2022





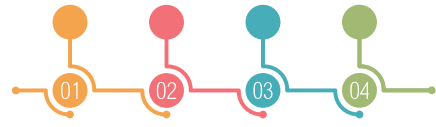
Rabu Abu

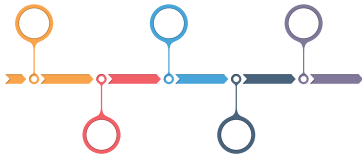
2 MAR 2022



Minggu Palma

10 APR 2022





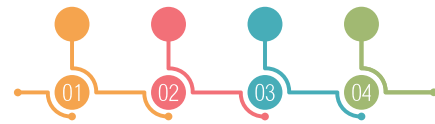
Kamis Putih

14 APR 2022



Jumat Agung

15 APR 2022



Vigili Paskah

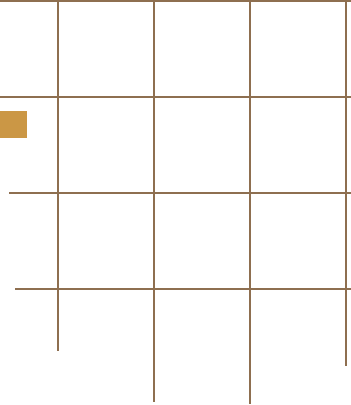
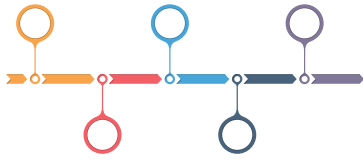
16 APR 2022



Minggu Paskah

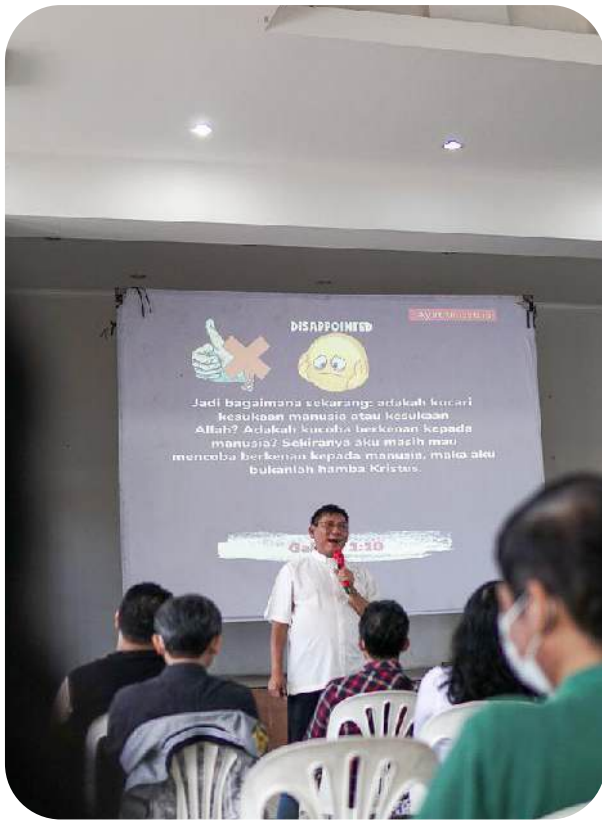
17 APR 2022





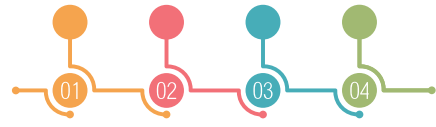
Pembekalan Calon Dewan Paroki

09 JULI 2022



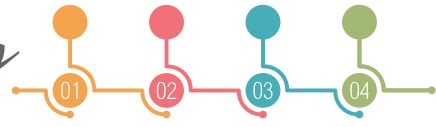
Pelantikan Dewan Paroki

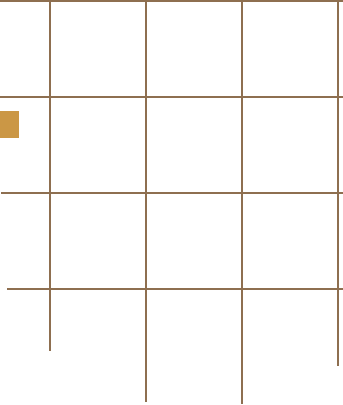
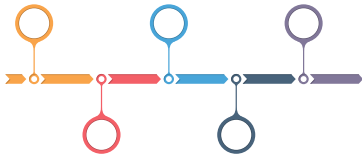
24 JULI 2022



Penyambutan Rm. Nelis

30 JULI 2022





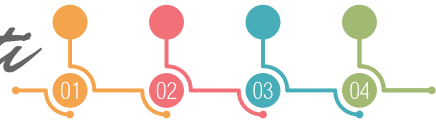
Sosialisasi BKN

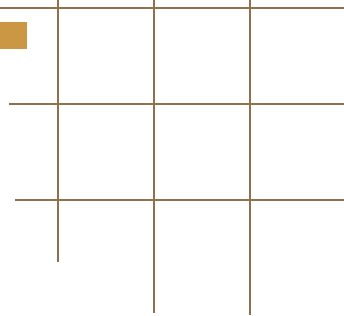
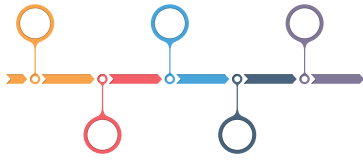
15 AGT 2022



ONK Hadir untuk Berarti

30 JULI 2022





Seminar PDPKK 10 SEP 2022





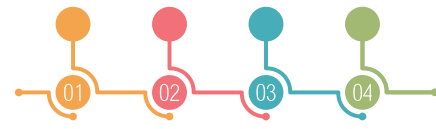
Pelantikan ONK

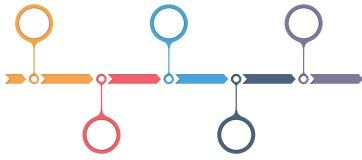
11 SEP 2022



Pembekalan Prodiakon

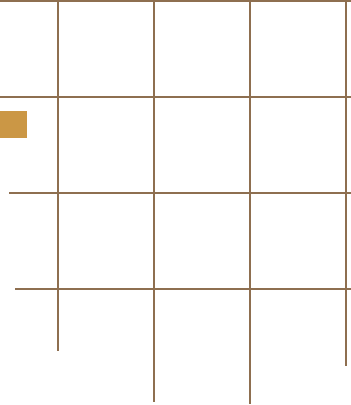
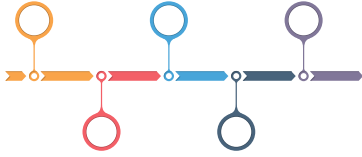
18 SEP 2022





*Pelantikan
Prodiakon*
25 SEP 2022





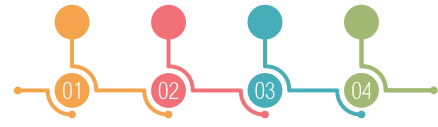
Perarakan Patung Bunda Maria

01 OKT 2022



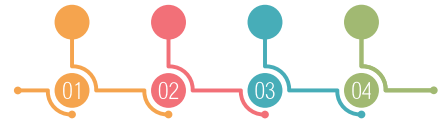
Minggu Misi BPR

23 OKT 2022



Emmaus Journey

30 OKT 2022



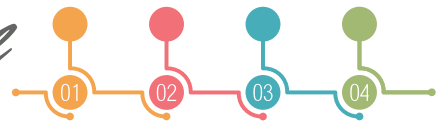
Misa Bersama Bhakti Luhur

14 NOV 2022



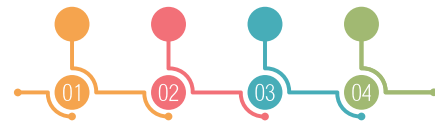
Misa bersama kaum Difabel

09 DES 2022



Farewell Rm. Tino

15 DES 2022

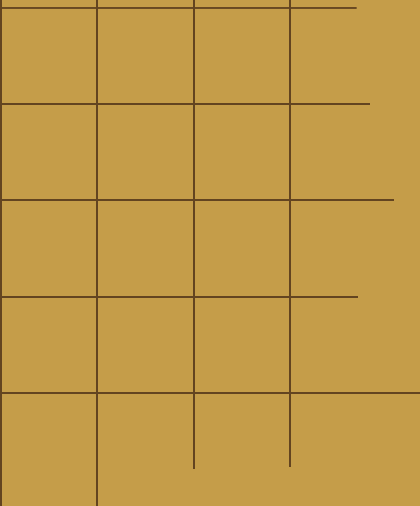


Kami mengucapkan :

SELAMAT NATAL 2022 & TAHUN BARU 2023



**Selamat Natal 2022
&
Tahun Baru 2023**



e-MELODI



Produced by



Supported by

